

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah negara dengan masyarakat majemuk, kemajemukan ini pula yang memunculkan keberagaman agama di negara ini. Ada enam agama yang diakui di Indonesia, yaitu; Islam, Kristen, Protestan, Hindu, Buddha, dan Khong-Hucu. Diantara ke enam agama yang diakui itu, agama dengan mayoritas terbesar adalah Islam, dengan presentase 87% dari 258 juta jiwa menurut *U.S. Commission on International Religious Freedom* (2017).

Papalia, Old's dan Feldman (2001) menjelaskan bahwa minat keberagamaan memiliki fungsi menjaga stabilitas psikologis sebagai bagian dari proses penurunan aktivitas sosial dan pencapaian prestasi dan agama dipandang sebagai salah satu *coping emotional* yang efektif menurunkan stress dan ketidakbahagiaan.

Islam adalah satu diantara enam agama di Indonesia yang mempunyai sejarah menarik untuk dikaji mulai dari awal agama ini masuk hingga saat ini. Di Indonesia terjadi *social movement* pada peristiwa 212 yang membuat fenomena hijrah tersebut sedang tumbuh subur di Indonesia. Dalam penelitian yang dilakukan Sari dan Mahadian (2018) menyatakan bahwa fenomena hijrah di Indonesia di gerakkan oleh salah satu komunitas hijrah SHIFT yang ada di Bandung pada saat itu menjadi salah satu kelompok keagamaan yang berpartisipasi besar terhadap peristiwa 212, anggota

komunitas hijrah di Indonesia lebih dominan oleh remaja. Hal ini mempengaruhi munculnya komunitas - komunitas hijrah di seluruh Indonesia khususnya yang ada di kota, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya komunitas hijrah di perkotaan.

Menurut Wenger (2002) komunitas adalah sekumpulan individu yang saling berbagi masalah, perhatian atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi secara terus-menerus. Terbentuknya komunitas tentu tidak semata-mata untuk sekadar berkumpul dengan kelompok yang dirasa memiliki kesamaan namun mereka pasti ada tujuan di balik terbentuknya suatu komunitas.

Santrock (2012) menyebutkan masa remaja adalah masa pengambilan keputusan dalam pilihan untuk hidupnya semakin meningkat, hal ini dapat dilihat dari bagaimana remaja memilih *fashion* untuk dirinya atau mengambil keputusan memilih siapa yang akan menjadi teman-temannya. Kemampuan untuk pengambilan keputusan pada remaja akan menjadi sangat penting karena menyangkut konsekuensi yang akan diterima dimasa selanjutnya.

Remaja identik dengan permasalahan yang dituntut untuk mengambil keputusan yang tepat untuk masa depan. Remaja membutuhkan keterampilan dalam mengambil keputusan untuk menghadapi segala permasalahan. Disisi lain, remaja masih bisa dikatakan makhluk yang sering ceroboh dalam mengambil keputusan karena pengalamannya yang belum matang. Dalam penelitian yang dilakukan Arroyo

(2018) menyebutkan masyarakat yang memiliki konformis yang antusias dalam keagamaan akan mengalami pendangkalan atas aspek-aspek spiritual Islam. Arrozy (2018) menambahkan individu akan menjadi acuan keberhasilan dari dampak pendangkalan keseimbangan hidup, keseimbangan hidup menurut Hidayat (dalam Arrozy, 2018) adalah berasal dari pandangan dan cara menyikapi situasi dari aspek keagamaan, teknologi, ekonomi, penyerapan pengetahuan, artikulasi seni, dan kepekaan dalam kelestarian lingkungan.

Wolff (2012) menyebutkan masa remaja adalah tahap dari kehidupan dimana seorang individu secara umum akan semakin kuat dan sehat secara fisik, namun dibandingkan tahapan fisik, tingkat kecerobohan dan moralitas remaja akan meningkat dari peristiwa-peristiwa agar dapat di cegah. Hal ini mengakibatkan remaja mengalami fase ketidakstabilan dalam setiap aktivitas yang dilakukan karena segala perubahan-perubahan dari jasmani, rohani, fikiran, sosial dan perasaan (Purwadi, 2013)

Stenberg (dalam Purwandari, 2007) menyatakan bahwa manusia pada dasarnya mengambil keputusan berdasarkan tujuan untuk mendapatkan kesenangan dan menghindari ketidaksenangan. Bernier, Soucy dan Larose (dalam Arjanggi, 2017) mengatakan remaja ditandai dengan tahapan perilaku seksual aktif, membuat keputusan baik-buruknya resiko, berada diantara otonom-keterbukaan dan mengembangkan hubungan baru. Setiap remaja memiliki karakter yang berbeda, remaja yang tinggal di kota dan di desa memiliki perbedaan karakteristik. Pada

penelitian Purwadi (2013) mengatakan bahwa remaja yang tinggal di kota memiliki kehidupan yang lebih berpendidikan, informasi lebih banyak diserap, lebih otonom dan mengedepankan prestasi. Hal ini beerbeda dengan remaja yang tinggal di desa yang memiliki orientasi berupa paguyupan dan informasi yang diserap hanya terbatas. Meskipun demikian, remaja yang tinggal di kota rentan memiliki krisis identitas yang haus akan kealiman dan menjadikan hijrah sebagai *lifestyle* (Fachrizal, 2018). Krisis identitas yang dialami oleh remaja akan berakibat kehampaan pada dirinya, Schumancher (dalam Arrozy, 2018) mengungkapkan kehampaan spiritual adalah fungsi agama yang tidak bersumber dari spiritualitas yang akhirnya berasal kecemasan materialistik berupa krisis tindakan terhadap permasalahan lingkungan.

David Krisna Alka, sekretaris pengurus pusat pemuda Muhammadiyah (Safitri, 2019) ada dua varian dalam fenomena hijrah ini, yang pertama adalah hijrah yang dilatarbelakangi gaya hidup urban atau hijrah kosmopolitan dan hijrah yang dilatarbelakangi ideologi trans-nasional. Hijrah yang dilatarbelakangi gaya hidup urban ini ada pada titik tidak membahayakan NKRI, sedangkan untuk hijrah yang dilatarbelakangi oleh ideologi trans-nasional ini bisa menjadi suatu ancaman untuk Indonesia karena mencangkup ideologi trans-nasional yang tidak sesuai dengan kehidupan berbangsa dan negara. David menambahkan negara harus punya wadah untuk mengontrol fenomena hijrah yang sedang tumbuh pesat di Indonesia, untuk itu Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah diharapkan menjadi tulang punggung hijrah yang tidak menghilangkan nilai ajaran agama serta Indonesia.

Penduduk Surabaya lebih banyak memeluk agama Islam dibanding kota-kota yang lain di Jawa Timur, dari data tumoutounews.com terdapat 2.499.116 jiwa yang memeluk agama Islam di Surabaya (2013). Pandangan orang-orang tentang ‘kota’ dan segala kemajemukkan didalamnya yang membuat para aktivis agama mendirikan komunitas bagi kalangan terutama individu yang sedang membutuhkan kepuasan batin rohani pada individu. Saat ini ‘hijrah’ sedang menjadi sebuah tren kalangan pemuda muslim Surabaya yang dirasa akan menjadi titik kontrol pendekatan mereka kepada Allah SWT.

Menurut Sari dan Mahadian (2018) kelompok keagamaan yang berada di Indonesia adalah sama, yaitu mengajak masyarakat muslim untuk lebih mengenal agama Islam dan mengamalkannya dalam tindakan sehari-hari. Komunitas hijrah juga di harapkan dapat memenuhi kebutuhan rohani individu.

Maraknya fenomena hijrah di Surabaya selain dipandang dari banyaknya komunitas-komunitas yang ada di Indonesia utamanya di Surabaya dan banyaknya media-media dan majelis yang menyajikan kajian-kajian muslim yang berbasis pada peningkatan iman dan pengetahuan tentang agama. Dalam kiblath.net yang ditulis Fakhrudin (2018) memaparkan indikator-indikator dalam berhijrah yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan menenangkan jiwa, meningkatkan kualitas amal, berazam meninggalkan aktivitas buruk, menundukkan hati terhadap syariat Allah, jika di tinjau dari penampilan, pelaku hijrah akan berpenampilan sesuai dengan syariat Islam seperti untuk yang laki-laki selain menutup aurat dari pusar hingga

lutut, menumbuhkan janggut dan memotong pendek kumis, panjang pakaian tidak melebihi mata kaki. Untuk yang perempuan akan memakai pakaian yang tidak berwarna mencolok, longgar, memakai jilbab lebar dan bahkan memakai niqab atau cadar.

Hijrah, dalam literatur Bahasa Inggris berarti *emigration* yang berarti berpindah. Perpindahan ini disebabkan sebuah peristiwa dimana Nabi Muhammad yang ditugaskan untuk berdakwah tentang islam kepada masyarakat mekkah pada saat itu namun berbagai halangan datang yang membuat Nabi Muhammad berpindah ke Madinah untuk perlindungan dan memperluas wilayah dakwah. Arti hijrah semakin meluas menurut Al-Raghib (dalam Sinaga, 2009) mengungkapkan bahwa kata tersebut pada dasarnya berarti putus dan meninggalkan sesuatu. Hijrah dikategorikan menjadi tiga pengertian, yaitu; (1) manusia dari yang lain baik berupa fisik, ucapan maupun perasaan, (2) keluar dari perkampungan yang kafir menuju perkampungan yang mukmin, (3) adalah meninggalkan akhlaq dan nafsu yang tercela maupun meninggalkan dosa dengan segala bentuknya menuju Allah SWT.

Pelaku hijrah disebut “Al-Muhajir” dari Bahasa arab Arab مهاجر yaitu orang yang berhijrah. Menurut KBBI “Muhajir” adalah orang yang berpindah/mengungsi (<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/muhajir>, diakses pada 20 juni 2019). Disebutkan dalam kitab *Dalilul Falihin Li Thuruqi Riyadish Shalihin* meringkas pemaknaan Hijrah yang berarti memisahkan diri atau berpindah dari negeri kufur ke negeri Islam demi menyelamatkan aqidah. Dan menurut Al-Hafidz Abdurauf Al

Munawi seorang ahli Hadist mengemukakan bahwa hijrah adalah meninggalkan berbagai larangan agama bersifat lahiriyah dan batiniyah. Dilansir rumaysho.com, Tausikal (2016) menuliskan hijrah secara maknawi *I'tiqadiyah* atau perpindahan keyakinan memiliki dua pengertian, yaitu; (1) Fluktuatif, dimana individu memiliki keyakinan dari kufur menjadi mukmin atau sebaliknya, (2) Sinkretis atau percampuran keyakinan yang mendekati kekufuran, dalam istilah psikologi disebut konversi keyakinan agama, dan dipengaruhi oleh faktor petunjuk ilahi (menurut theolog dan ahli agama) dan pengaruh sosial, yakni, pergaulan, kebiasaan rutin, anjuran propaganda, hobi, pengaruh pemimpin.

Pelaku hijrah ini tidak lepas dari pengambilan keputusan untuk menjalani hidup yang dipilihnya sebagai sebuah tujuan hidup. Menurut Salusu (2006) pengambilan keputusan merupakan hasil proses pemikiran yang berupa pemilihan satu diantara beberapa alternatif yang digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Pengambilan keputusan pada seseorang guna untuk mendapatkan jalan untuk menuju tujuan hidupnya. Menurut Bronk (2011) mengatakan bahwa tujuan hidup membantu individu membangun identitas yang utuh, menemukan tujuan hidup membantu individu menentukan arah untuk mendedikasikan fokus dan energinya.

Robbins (2007) mengungkapkan pengambilan keputusan adalah membuat pilihan-pilihan dari dua alternatif atau lebih yang muncul karena ada ketidaksesuaian antar masalah saat ini dan keadaan yang diinginkan yang membutuhkan pertimbangan, interpretasi, dan evaluasi informasi untuk membuat tindakan alternatif.

Menurut Syamsi (2000) keputusan adalah hasil pemecahan masalah yang dihadapi individu dengan tegas, keputusan juga digunakan untuk menghadapi masalah-masalah atau kesalahan yang terjadi terhadap rencana yang telah dibuat sebelumnya.

Dalam konsep definisi hijrah fluktuatif, seseorang yang memiliki batin rohani yang dirasa tidak stabil, lambat laun akan mengevaluasi diri melalui pengalaman, kognitif, serta emosional untuk meraih kehidupan yang lebih membahagiakan. Kondisi ini secara teori berkaitan dengan *Subjective Well-Being*, Menurut Diener, Oishi, dan Lucas (2003) *Subjective Well-Being* merupakan istilah fenomena yang meliputi evaluasi kognitif dan emosional individu terhadap kehidupan mereka. Istilah *Subjective well-being* dan kebahagiaan sering dipertukarkan, namun ada pendapat yang menyatakan bahwa *Subjective well-being* tidak bisa disebut sama dengan kebahagiaan karena cakupan *Subjective well-being* lebih luas dari kebahagiaan (Hoorn, 2007).

Hasil dari pengambilan keputusan adalah untuk mendapatkan pengalaman yang lebih mensejahterakan untuk saat ini dan yang akan datang. Redelmeler dan Kahneman (dalam Diener dan Lucas, 2000) menemukan orang-orang menimbang puncak dari pengalaman dan pengalaman-pengalaman yang berakhir begitu berat, hal ini dikarenakan seseorang akan mempercayai kehidupan setelah kematian dengan begitu individu akan melakukan silaturahmi dengan salah satunya ikut masuk kedalam sebuah kelompok hijrah karena tuntutan agama untuk melakukan tanggung jawabnya agar saling mengingatkan dalam hal kebaikan.

Pengertian dari hijrah maknawi sinkretis yaitu dipengaruhi salah satunya oleh faktor pengaruh sosial, yakni pergaulan, kebiasaan rutin, anjuran propaganda, hobi, pengaruh pemimpin. Pengaruh sosial ini dalam teori psikologi sosial disebut dengan konformitas. Salah satu alasan konformitas adalah perilaku orang lain sering memberikan informasi yang bermanfaat (Taylor, Peplau & Sears, 2009). Hosman (2016) mengatakan masa remaja adalah masa-masa dimana kemampuan untuk memahami orang lain berkembang, perkembangan sikap pada masa ini disebut *conformity* dimana remaja akan cenderung mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan orang. Konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku agar sesuai dengan perilaku (Cialdini & Goldstein, 2003). Hurlock (2009) berpendapat konformitas terhadap standart kelompok terjadi karena adanya keinginan untuk diterima kelompok sosial. Wade dan Tavis (2007) konformitas merupakan tindakan atau mengadopsi sikap sebagai hasil dari adanya tekanan kelompok yang nyata.

Hal ini menunjukkan bahwa Pengambilan keputusan rupanya memiliki dampak konformitas bagi orang disekitar pelaku hijrah, hal ini telah dibuktikan dari penelitian yang dilakukan Kundu & Cummins (2012) bahwa individu merasa kebingungan dalam membuat keputusan baik ketika sendiri maupun dalam suatu kelompok, Individu akan merasa dilema ketika mendengar sebagian besar orang memberikan keputusan yang berbeda dari dirinya dan meskipun individu tersebut tahu sebagian besar orang membuat keputusan yang salah, individu akan mencoba

merubah keputusannya supaya sama dengan keputusan dari kebanyakan orang. Konformitas juga dilakukan untuk mencari informasi sebelum mengambil keputusan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Sari & Mahadian (2018) motif hijrah dari pelakunya adalah karena adanya dorongan dari masa lalu, dorongan dari teman, dorongan untuk mempengaruhi orang lain dan dorongan untuk masa depan. Dorongan dari masa lalu individu yang memiliki pengalaman dan individu menginginkan masa depan dengan kenyamanan dan kesejahteraan. Dorongan dari teman yang dirasa memiliki pengalaman yang sama dengan dirinya dan berhasil keluar dari masalah tersebut maka individu akan memiliki tendensi untuk mengikuti cara dari temannya tersebut. Baihaqi (2019) Hijrah tanpa pendampingan akan mengarahkan seseorang pada radikalisme, karena terdapat konsep iman, hijrah, dan jihad dalam versi mereka. Dalam penelitian yang dilakukan Waluyo (2019) menyebutkan bahwa konformitas yang terjadi pada individu akan bernilai radikal jika individu tersebut dipengaruhi ajaran-ajaran yang cenderung tertutup. Maka dari itu individu yang melakukan pengambilan keputusan untuk tidak konformitas membabi buta dan harus dengan informasi yang benar-benar otentik agar tidak mengambil keputusan yang salah.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian tentang perilaku untuk berhijrah dengan judul “Hubungan antara Konformitas dan *Subjective Well-Being* pada Pengambilan Keputusan untuk Berhijrah di Komunitas Hijrah di Surabaya”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti merumuskan masalah tersebut sebagai berikut:

Apakah ada Hubungan antara Konformitas dan *Subjective Well-Being* pada Pelaku Pengambilan Keputusan Berhijrah di Komunitas hijrah Surabaya

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini diharapkan dapat mengetahui:

1. Untuk mengetahui hubungan antara konformitas pada pelaku pengambilan keputusan berhijrah
2. Untuk mengetahui hubungan antara dan *Subjective Well-Being* pada Pelaku Pengambilan Keputusan Berhijrah di Komunitas Surabaya.
3. keterkaitan antara Konformitas dan *Subjective Well-Being* pada Pelaku Pengambilan Keputusan Berhijrah di Surabaya

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pelaku Hijrah, *Subjective Well-being*, dan Konformitas serta hubungannya dengan

Pengambilan Keputusan, dan juga diharapkan menambah referensi dalam bidang pengetahuannya.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi Peneliti : diharapkan bisa menambah wawasan dan pengetahuan peneliti pada yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan
- b) Bagi Mahasiswa : hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan mahasiswa yang ingin mengetahui tentang pelaku pengambilan keputusan untuk berhijrah
- c) Bidang Psikologi : diharapkan dapat membantu pengembangan ilmu psikologi positif dalam proses akademis dan non akademis.